

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumber daya hutan sebagai salah satu kekayaan alam Indonesia harus dimanfaatkan secara bijaksana dengan tetap menjaga kelestariannya. Dalam upaya pemanfaatannya, pemerintah menjalin kerjasama dengan pihak swasta melalui HPH (Hak Pengusahaan Hutan) yang keberadaannya telah menjangkau hutan di berbagai wilayah. Hasil dari sektor kehutanan memiliki peranan penting dalam tatanan perekonomian nasional terutama aspek pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan penyumbang devisa negara. Peningkatan permintaan hasil hutan baik kayu maupun bukan kayu, termasuk produk turunannya merupakan implikasi dari bertambahnya jumlah penduduk secara aritmetik disertai kenaikan tingkat kebutuhannya dan majunya teknologi pembangunan.

Eksplorasi besar-besaran terhadap hutan dengan hanya memikirkan aspek ekonomi yang sempit tanpa ekologi dan sosial terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar merupakan masalah yang akan berdampak luas. Sebagai negara tropis yang sumber devisa keduanya berasal dari hutan, adanya peningkatan permintaan konsumen terhadap kayu merupakan peluang bagi Indonesia. Tujuan pasar kayu Indonesia di Asia saat ini meliputi India, Cina, Vietnam, Malaysia, Taiwan, Philipina, Jepang Singapura, Korea Selatan, dan Thailand. Sedangkan di Eropa dan Amerika adalah Italia, Irlandia, Yordania dan AS. Pemanfaatan hutan yang selama ini cenderung mengeksploitasi hasil hutan kayu (manfaat tangible) ternyata membawa implikasi ekologi terhadap tingginya tingkat deforestasi. Hasil yang paling berpengaruh menurut FAO (1990), bahwa telah terjadi penggunaan hutan di Indonesia sebesar 1 juta hektar pertahun. Di samping itu, nilai ekonomi yang diberikan ternyata kurang memberikan keuntungan yang optimal.

Paradigma eksploitasi hutan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya dari hasil kayu tampaknya masih sulit untuk ditinggalkan. Seperti diketahui perusakan hutan alam Indonesia yang ditangani HPH sebagai akibat penebangan liar dan pencurian sudah sedemikian tingginya. Menurut FAO (Food and Agricultural Organization) laju hilangnya hutan Indonesia (deforestation) antara tahun 1982 sampai 1990 adalah 1,3 jt hektat/tahun (WALHI YLBHI 1992).

Banyak faktor yang mendorong manusia memanfaatkan kawasan hutan konservasi. Salah satunya disebabkan karena kawasan hutan konservasi umumnya memiliki sumberdaya hutan yang masih utuh (kualitas maupun kuantitas) dan biasanya berupa hutan primer yang masih sangat alami, sehingga tingkat pemenuhannya terhadap kebutuhan manusia sangat mendukung, seperti supply kayu atau pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian. Bagi pengusaha kayu skala besar, hal ini akan sangat menguntungkan karena permintaan dunia akan kayu sangat tinggi dengan harga jual yang tinggi pula. Lain halnya dengan masyarakat sekitar, dalam hal ini sebagai pihak yang paling dirugikan.

Apabila hutan kita dieksploitasi tanpa ada proses pemulihan, maka akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kehidupan walaupun program HTI

sedang digalakan. Dampak buruk itu antara lain adalah Perubahan mikroklimat, kebakaran hutan, berkurangnya keanekaragaman hayati, meningkatnya serangan hama dan penyakit, serta berkurangnya kesuburan tanah.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan manfaat *intangible* dari hutan perlu ditingkatkan dan disosialisasikan kepada masyarakat baik produsen maupun masyarakat bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan dari aspek *intangible* lebih besar dibandingkan aspek *tangible*. Namun sampai saat belum ada metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan manfaat *intangible*. Maka dari itu, pada karya tulis ini dicoba suatu metode baru untuk menanggulangi permasalahan ini.

Tujuan dan Manfaat Tujuan dan Manfaat

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk menguraikan manfaat *intangible* beserta implikasinya terhadap masyarakat baik itu pada aspek ekonomi, ekologi maupun sosialnya sesuai dengan Sustainable Forest Management (SFM), mengetahui nilai ekonomi dari komponen *intangible* dari sumber daya hutan dan meningkatkan pemanfaatan sumber daya hutan yang *intangible* berdasarkan segala keberlanjutan fungsi ekonomi, ekologis, maupun sosialnya. Selain itu, manfaat karya tulis ini adalah sebagai bahan kajian untuk menciptakan hutan sebagai sumber daya alam yang lestari serta bernilai ekonomi tinggi sehingga menyumbang besar bagi devisa negara.

GAGASAN

Jasa lingkungan yang dihasilkan oleh hutan merupakan proses yang terjadi pada ekosistem alam. Hutan sebagai ekosistem lama selain berbagai produk kayu dan non-kayu, merupakan *reservoir* besar yang menampung air hujan, menyaring air tersebut dan kemudian melepaskannya secara gradual sehingga air tersebut bermanfaat bagi manusia.

Kategori jasa lingkungan dapat dibedakan menjadi empat yaitu, (1). Perlindungan dan pengaturan tata air, (2). Konservasi keanekaragaman hayati, (3). Penyediaan keindahan bentang alam, (4). Penyerapan dan penyimpanan karbon. Prinsip dasar konsep pembayaran jasa lingkungan adalah masyarakat penyedia jasa lingkungan perlu mendapat insentif terhadap usaha yang mereka lakukan, dilain pihak pengguna jasa lingkungan perlu membayar atas jasa lingkungan yang mereka manfaatkan.

Berbagai penelitian mengenai nilai ekonomi lingkungan telah banyak dilakukan oleh para oeneliti dalam berbagai literature yang ada. Bahruni (2008) menduga nilai ekonomi total ekosistem hutan dengan pendekatan sistem, nilai ekonomi total ekosistem hutan lama produksi dari hasil kayu dan non kayu pada berbagai intensitas penebangan dan nilai ekonomi total yang terdiri dari nilai guna kayu dan non kayu, nilai guna tidak langsung fungsi hidrologis, nilai pilihan dan keberadaan kehati sebagaimana Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai Ekonomi Total Ekosistem hutan Alam Produksi Pada Berbagai Intensitas Penebangan

No	Nilai Kiwari pada Intensitas Penebangan (Rp/Ha)				Keterangan
	0%	50%	76%	100%	
1	2560000	3249000	3457000	3619000	Nilai guna langsung kayu dan non kayu
2	3860000	3760000	3219000	2664000	Nilai guna langung kayu, non kayu dan nilai guna tak langsung. Fungsi hidrologis, nilai pilihan dan keberadaan kehati

Sumber : Bahruni 2008

Nilai hutan *intangibile* merupakan sumberdaya alam dalam bentuk *stock*, bentuk ini mempunyai fungsi-fungsi yang berguna bagi public, dan tidak pula dimiliki oleh perorangan. Bentuk sumberdaya lain adalah sebagai faktor produksi, yang diproduksi oleh berbagai sector atau dinas sebagai sumber-sumber ekonomi.

Kedua bentuk SDA tersebut berkait erat, dan dalam upaya pelestariannya ditentukan oleh daya dukung SDA sebagai *stock* yang selalu mempunyai keterbatasan daya dukung untuk menghasilkan barang/komoditas maupun fungsi-fungsi publik secara berkelanjutan. Dalam hal sumberdaya mineral dan bahan tambang lainnya, berkelanjutan yang dimaksud berkaitan dengan daya dukung SDA dalam mengabsorbpsi bahan pencemar yang dikeluarkan, serta meminimalkan dampak negatif dari perubahan bentang alam.

Setiap jenis komoditas yang diperoleh dari *stock* sumberdaya alam akan mempengaruhi produktivitas jenis komoditas lainnya, serta berpengaruh terhadap fungsi-fungsi *intangibile* dari sumberdaya alam secara keseluruhan. Berbagai pengaruh tersebut mempunyai bentangan tertentu baik dalam wilayah daerah aliran sungai (DAS) apabila berkaitan dengan air, atau dalam wilayah bioregion apabila berkaitan dengan hubungan antar ekosistem, misalnya ekosistem darat dan laut. Dengan demikian, bentang alam yang tidak dibatasi oleh wilayah-wilayah administratif, menjadi suatu wilayah yang mana hubungan-hubungan antar komoditas, barang dan jasa dari sumberdaya alam berkaitan sangat erat. Dalam Gambar 1. diperlihatkan bagaimana sumberdaya alam berinteraksi dan saling mempengaruhi dari mulai puncak gunung hingga laut.



Gambar 1. Rangkaian Sumberdaya Alam dalam Suatu Bioregion

Dalam ilustrasi di atas, dapat digambarkan bahwa keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya sangat terkait. Maka paradigma tentang pemanfaatan hutan untuk mendapatkan nilai ekonomi secara sempit dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Dengan paradigma tersebut, kelestarian lingkungan dapat terbentuk dengan seutuhnya. Sehingga dapat menyokong kegiatan yang berada pada sektor lain untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri.

Paradigma tersebut dapat dihilangkan dengan metode *Islamic Shared Learning*. Metode ini tentunya mengajak seluruh elemen, baik dari pemerintah daerah, LSM, dan masyarakat sekitar hutan karena konsep Islam itu *syumul* (menyeluruh). Oleh karena itu *Islamic Shared Learning* cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Shared Learning sendiri atau yang biasa disebut sebagai program pembelajaran bersama bukanlah hal baru. Sekolah lapang dan inisiatif pembelajaran partisipatif telah berkembang selama beberapa dasawarsa terakhir. Banyak kalangan telah melaksanakan program pembelajaran, antara lain, Program Kehutanan Multipihak (MFP-DfID/Departemen Kehutanan), Jaringan NTFP (Non-Timber Forest Product), Konsorsium pendukung Sistem Hutan Kerakyatan (KpSHK), Lingkaran Pembaruan Desa dan Agraria (KARSA), dan Konsorsium Pengembangan Masyarakat Nusa Tenggara (KPMNT).

Pada dasarnya, semua prakarsa ini untuk mendorong pembelajaran sosial, dan kelompok, secara lebih efektif. Bedanya dengan *Shared Learning* adalah adanya keistimewaan karena digunakan, terutama, sebagai alat pemberdayaan dan membangun kepercayaan diri. Keterampilan dan pengetahuan semua pihak diakui, dan dihargai secara khusus sebagai bahan pelajaran utama. Hal khusus lainnya, pembelajaran yang dikembangkan menjalin pengalaman dan pengetahuan dari beragam proyek, lokasi, maupun latar belakang pihak yang berbeda-beda.

Islam memiliki konsep dan aturan yang jelas terhadap lingkungan. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya *fiqh bi'ah* (*fiqh lingkungan*) yang dibuat oleh Syaikh Yusuf Qardhawi. Dalam *fiqh bi'ah*, ada beberapa hal yang harus dipahami dengan baik dan seksama, diantaranya ialah, pertama, rekonstruksi makna khalifah. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini

tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah, tetapi untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Kedua, ekologi sebagai doktrin ajaran. Artinya, menempatkan wacana lingkungan bukan pada cabang (*furu'*), tetapi termasuk doktrin utama (*ushul*) ajaran Islam. Ketiga, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Keberimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual di tempat ibadah. Tapi, juga menjaga dan memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang. Keempat, perusak lingkungan adalah kafir ekologis (*kufr al-bi'ah*). Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya (*alam semesta*) ini. Karena itulah, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (*kafir*) terhadap kebesaran Allah.

Konsep atau metode yang penulis tawarkan di sini ialah perpaduan antara metode *Shared Learning* dengan berlandaskan *fiqh bi'ah* dalam Islam sehingga terbentuklah metode *Islamic Shared Learning* (ISL). Secara teknis, orang-orang yang akan terlibat dalam ISL ini adalah perwakilan dari pemerintah daerah setempat, LSM-LSM terkait, dan masyarakat sekitar kawasan hutan. Masing-masing orang akan memiliki peran masing-masing. Ada yang menjadi tim penyelenggara, tim fasilitator, peserta, tim reviewer, dan narasumber. Di lain waktu, peran-peran ini bisa ditukar agar setiap orang dapat merasakan perbedaan peran tersebut. Namun, pada dasarnya, apapun perannya, semua orang yang terlibat dalam ISL adalah peserta yang sama-sama akan belajar.

Peserta ISL ini berasal dari dua atau lebih daerah yang berbeda dengan kondisi lingkungan yang hampir sama. Hal ini dilakukan agar peserta mendapatkan pengalaman baru dari peserta lain. Inti ISL sebenarnya adalah berbagi pengalaman yang memberi ruang seluas-luasnya bagi peserta untuk saling tukar pengetahuan. Pengalaman peserta menjadi bahan utama pada tahap ini. Setiap peserta menyampaikan seluruh pengalaman dan pengetahuannya mengenai tema yang dibahas sepanjang ISL. Tema yang akan diberikan pada ISL ini tidak jauh dari permasalahan lingkungan, terutama mangrove dengan berbagai problematikanya.

Peserta ISL ini nanti akan diarahkan oleh narasumber dan satu orang pemantik (*moderator aktif*) untuk berdiskusi dengan mengaitkan permasalahan lingkungan hutan yang hanya dipandang dari segi material kayu dan non kayu dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga dengan sendirinya akan ada doktrinasi dari alam bawah sadarnya bahwa segala kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya sudah dijelaskan di dalam Islam. Selain itu, akan ada pengelompokan mentoring yang dipandu oleh satu narasumber dan *mereview* ulang pengetahuan yang telah didapat serta mengkajinya lebih dalam dengan konteks keislaman.



Gambar 2. *Shared Learning* menjadi forum belajar bersama bagi para pihak.

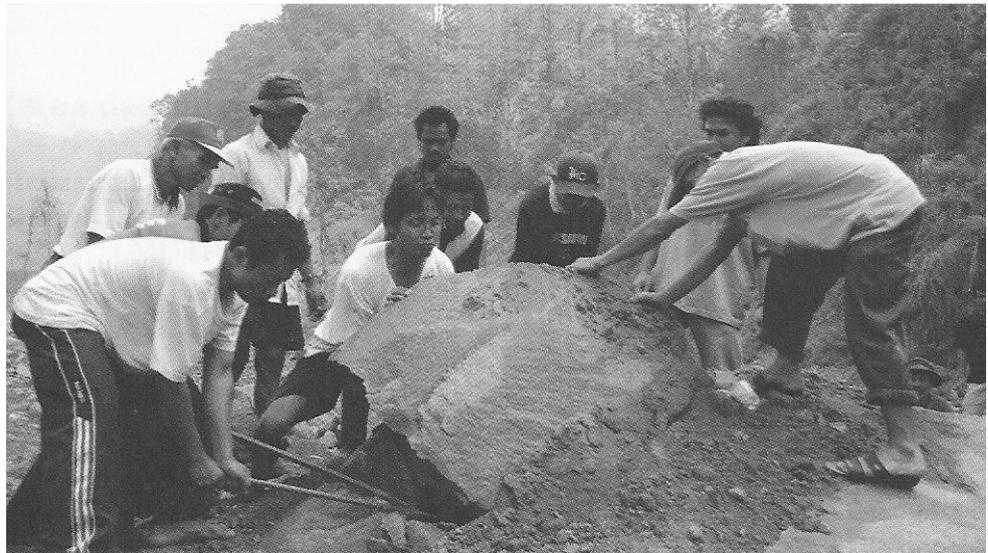


Gambar 3. Salah satu peserta yang berkesempatan menumpahkan segala pengetahuannya untuk belajar secara interaktif dengan warga setempat

Dari metode ini, terdapat tujuh prinsip yang harus dilaksanakan agar yang telah ada tidak hanya bersifat praksis semata-mata, namun sanggup diaplikasikan secara langsung oleh pemerintah dan masyarakat terhadap kelestarian lingkungan sehingga efek jangka panjang terhadap kelestarian nilai intangible hutan yang berimplikasi dalam terwujudnya SFM (*Sustainable Forest Management*) diantaranya ialah :

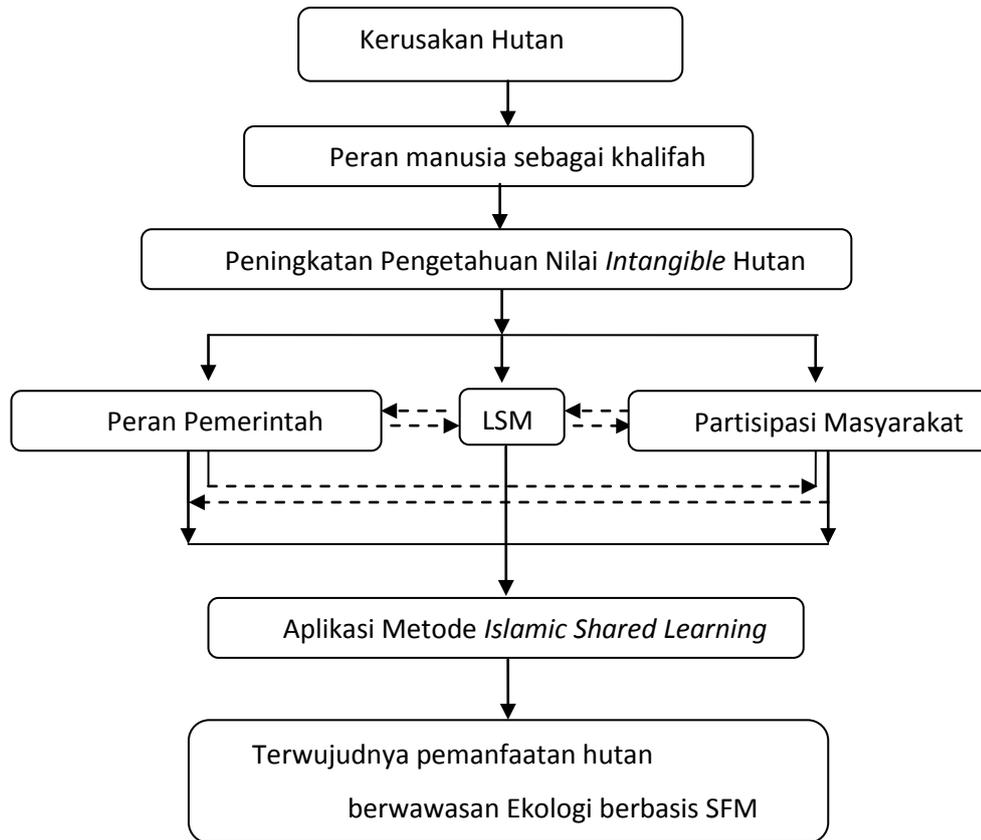
1. Semua peserta adalah guru dan semua peserta adalah murid. Dalam konteks ini, kian majemuk pembelajar ISL akan semakin baik dalam mendukung proses pembelajaran. Setiap peserta akan menjadi 'murid' untuk mempelajari hal-hal yang tidak diketahuinya dan menjadi 'guru' untuk mengajarkan hal-hal yang dipahaminya : belajar sambil mengajar.

2. Semua tempat adalah ruang belajar. Proses pembelajaran akan semakin efektif ketika setiap hikmah yang dipetik dipahami sesuai dengan konteksnya.
3. Semua pengalaman adalah bahan pembelajaran. Dalam pendidikan orang dewasa, pengalaman menjadi unsure penting sebagai materi pelajaran.
4. Belajar secara sadar dan sungguh-sungguh dengan niat berkontribusi bagi lingkungan.
5. Berorientasi pada perubahan. Setiap peserta harus secara sadar dan sungguh-sungguh berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan.
6. Keterbukaan. Setiap pihak bersedia membuka diri untuk berbagi pengalaman yang dimilikinya dan mengenali, memahami, menerima pengalaman pihak lain.
7. Keseimbangan antara teori dan praktik, serta pembinaan dan pengontrolan secara berkala. Proses belajar dalam ISL memungkinkan bagi para praktisi untuk memahami teori, atau berpraktik sambil berteori. Dan sebaliknya, mempraktikkan teori.



Gambar 4. Peserta ISL (pemerintah, LSM, dan masyarakat) bekerjasama mengangkat batu. Penyelenggaraan ISL juga harus didukung oleh tim yang mampu bekerjasama dan kompak

Metode *Islamic Shared Learning* ini juga dapat dijadikan sebagai *prototype* pengembangan wawasan tentang nilai intangible di kawasan-kawasan hutan di Indonesia walaupun syariah Islam tidak diberlakukan. Namun karena konsep Islam yang *syumul*, hal itu tetap dapat dilakukan.



Gambar 5. Kerangka Berpikir Aplikasi *Islamic Shared Learning*

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis permasalahan dan solusi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hutan memiliki sifat *tangible* dan *intangible*. Pemanfaatan nilai hutan *tangible* yang tidak bertanggung jawab menyebabkan kerusakan hutan yang terjadi. Namun pada saat ini sifat *intangible* pada hutan tidak diperhatikan secara utuh. Padahal sifat *intangible* ini sangat berkaitan erat dengan sektor lain agar sektor lain dapat berjalan secara maksimal untung mendukung devisa negara. Untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai *intangible* hutan perlu adanya metode pembelajaran menyeluruh berupa *Islamic Shared Learning* yang merupakan metode pembelajaran bersama dan melibatkan semua pihak yaitu pemerintah, masyarakat, dan LSM terkait guna menunjang SFM.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, O., Patana, P. 2002. Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan *Non-marketable* oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Studi Kasus Cagar Alam Dolok Sibual-buali, Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan). Laporan Penelitian. Program Ilmu Kehutanan – Universitas Sumatera Utara. Tidak diterbitkan. Hal 1-21
- Badan Planologi. 2004. Statistik Kehutanan 2003. Jakarta : Departemen Kehutanan. Bann C. 1998. *The Economic Valuation of Tropical Forest land Use Options : A Manual for Researches*. Economy and Environment Programme for Southeast Asia.

- Bahruni, 1999. *Penilaian Sumber Daya Hutan dan Lingkungan*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hal 1-26.
- Davis L.S. and K.N. Johnson. 1987. *Forest Management*. McGraw Hill Book Company. New York.
- Kotler, P. 1986. *Principles of Marketing*. Prentice Hall. Inc. New Jersey. USA.
- Kusmana, C. 1994. *Manajemen Hutan Mangrove di Indonesia*. Laboratorium Ekologi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Miller G., Tyler. 1993. *Environment Science Sustaining The Earth*. Woodworth Publishing Company. Belmont California.
- Mulyana, A, et all. 2008. *Belajar Sambil Mengajar : Menghadapi Perubahan Sosial untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam*. CIFOR. Bogor
- Salim, H.S., 1997. Dasar-dasar Hukum Kehutanan. Sinar Grafika. Jakarta.38-39.
- Statistik Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. 2004. Ikhtisar Luas Lahan Krisis Selama Tahun 1999/200 S/D 2003. <http://Mofrinet.Cbn.Net.Id/INFORMASI/STATISTIK/2003/RLPS/i> [diakses tanggal 16 Nopember 2010].
- Suparmoko. 1989. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Pusat Antar Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Syafi'I, A. 2009. *Fiqh Lingkungan : Revitalisasi Ushul Al-Fiqh untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos*. Annual Conference of Islamic Studies. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI. Surakarta
- Thalhah, M dan Mufid A. 2008. *Fiqih Ekologi*. Total Media. Yogyakarta
- WALHI dan YLBHI. 1992. *Mistaking Plantations for the Forest Indonesia's Tropical Forest*. WALHI. YLBHI. Jakarta
- Worrel A.C. 1970. *Principle of Forest Policy*. McGraw Hill Book Company. New York

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Ketua Kelompok

Nama lengkap : Eti Artiningsih Octaviani
 NIM : E44090017
 Fakultas/Departemen : Kehutanan/Silvikultur
 Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
 Tempat/tanggal lahir : Tegal/22 Oktober 1991

Karya ilmiah yang pernah dibuat : -

Penghargaan ilmiah yang diraih: -

2. Anggota Kelompok

Nama Lengkap : Awalludin Ramdhan
 NIM : E44080033
 Fakultas/Departemen : Kehutanan/Silvikultur
 Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
 Tempat/tanggal lahir : Jakarta/ 27 Maret 1990

Karya ilmiah yang pernah dibuat :

- a. Water Heater dengan Pemanfaatan Energi Surya.
- b. Alat Penjebak Nyamuk Sebagai Usaha untuk Mengurangi Demam Berdarah
- c.

Penghargaan ilmiah yang diraih:

- a. Piagam Penghargaan Lomba Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Tingkat SMA/SMK Sederajat Se-Jawa Barat dan Banten 2007

3. Anggota Kelompok

Nama Lemgkap : Syahrul Isnaini
 NIM : E44090055
 Fakultas/Departemen : Kehutanan/Silvikultur
 Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
 Tempat/tanggal lahir :

Karya ilmiah yang pernah dibuat :

Penghargaan ilmiah yang diraih: -